

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang

Hiperbilirubinemia merupakan salah satu keadaan klinis yang paling sering ditemukan pada bayi baru lahir. Angka kejadian bayi hiperbilirubin berbeda di satu tempat ke tempat lainnya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan faktor penyebab, seperti umur kehamilan, berat badan lahir, jenis persalinan, dan tata laksana. (Delvia & Azhari, 2022)

Secara global, 2,3 juta anak meninggal dalam 20 hari pertama kehidupan pada tahun 2022. Terdapat sekitar 6500 kematian bayi baru lahir setiap hari, yang merupakan 47% dari seluruh kematian anak di bawah usia 5 tahun. Afrika sub-sahara memiliki angka kematian neonatal tertinggi pada tahun 2022 sebesar 27 kematian per 1000 kelahiran hidup, diikuti oleh Asia tengah dan selatan dengan 21 kematian per 1000 kelahiran hidup. (WHO, 2024)

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (2018) menunjukkan angka kejadian hiperbilirubin/ikterus neonatorum pada bayi baru lahir di Indonesia sebesar 51,47% dengan faktor penyebabnya yaitu: Asfiksia 51%, BBLR 42,9%, Sectio Cesarea 18,9%, Prematur 33,3%, Kelainan Congenital 2,8%, Sepsis 12%. (Kemenkes RI, 2024)

Neonatal dengan komplikasi adalah neonatal dengan penyakit atau kelaianan yang dapat menyebabkan kecacatan dan atau kematian, seperti asfiksia, ikterus, hipotermia, tetanus neonatorum, infeksi/sepsis, trauma lahir, BBLR, sindrom gangguan pernapasan dan kelainan kongenital maupun yang

termasuk klasifikasi kuning dan merah pada pemeriksaan dengan manajemen terpadu balita muda (MTBM). (Aulia, et al., 2022)

Hiperbilirubinemia pada bayi kurang bulan angka kejadiannya lebih tinggi. Hiperbilirubinemia yang memasuki fase lanjut dapat mengakibatkan kerusakan pada sistem saraf pusat yang bersifat irreversibel, ditandai dengan retrocollisopistotonus yang jelas, high pitched cry, tidak adekuat untuk menyusu, apnea, demam, penurunan kesadaran hingga koma, terkadang dapat mengalami kejang dan dapat berakhir kepada kematian. (Aulia, et al., 2022)

Survey yang telah dilakukan peneliti di UPTD Puskesmas Anggaberi pada tahun 2023 dari 279 bayi baru lahir di dapatkan 12 bayi yang mengalami komplikasi saat lahir atau sebesar 1,20% kejadian komplikasi. Berdasarkan Studi awal pada 68 responden, terdapat 12 bayi dengan BBLR, 3 bayi dengan hiperbilirubin, 5 bayi dengan faktor usia gestasi dan 48 bayi yang lahir normal. Hasil observasi yang didapatkan bayi yang beratnya kurang dari 2500 gram terlihat kuning di sclera, kulit dan kuku. Hal tersebut berhubungan dengan usia kehamilan pada ibu bersalin, karena usia kehamilan yang kurang mengakibatkan bayi prematur, dan bayi yang lahir dari kehamilan yang kurang, berkaitan juga dengan berat lahir rendah, dan tentunya akan berpengaruh terhadap daya tahan tubuh bayi yang belum siap beradaptasi dengan lingkungan luar rahim sehingga berpotensi terkena berbagai komplikasi yang salah satunya adalah hiperbilirubin (Rekam Medik UPTD Puskesmas Anggaberi, 2024)

Hiperbilirubin terjadi apabila terdapat akumulasi bilirubin dalam darah. Pada Sebagian neonatus, ikterus akan ditemukan dalam minggu pertama kehidupannya. Dikemukakan bahwa angka kejadianikterus terdapat pada 60% bayi cukup bulan dan pada 80% bayi kurang bulan. Hiperbilirubin merupakan salah satu penyakit yang berkaitan dengan sistem imun (Lamdayani, et al., 2022). Faktor -faktor yang menyebabkan resiko terjadinya hiperbilirubinemia pada neonatus dapat berasal dari faktor maternal maupun neonatal. Hiperbilirubinemia pada neonatus dipengaruhi oleh inkompatibilitas ABO-Rh, asupan ASI. Pada jenis persalinan, jenis kelamin neonatus, permaturitas dan induksi persalinan dapat mempengaruhi juga resiko hiperbilirubinemia. Hiperbilirubinemia dipengaruhi juga usia gestasional, komplikasi saat hamil dan bersalin, jenis persalinan, menyusui yang tidak adekuat. (Triani, et al., 2022)

Kasus hiperbilirubinemia pada neonatus cukup tinggi, tetapi hanya sebagian kecil yang bersifat patalogis yang mengancam keberlangsungan hidup akibat baik peninggian bilirubin indek (hiperbilirubinemia ensefalopati) maupun hiperbilirubinemia direk akibat hepatitis neonatal ataupun atresia biliaris. Hiperbilirubinemia merupakan salah suatu fenomena klinis yang paling sering ditemukan pada neonatus atau bayi baru lahir (BBL). Hiperbilirubinemia pada neonatus atau disebut juga ikterik neonatorum dimana keadaan klinis pada neonatus ditandai perwarnaan kuning pada kulit, mukosa dan sklera akibat dari akumulasi bilirubin (direk maupun indirek) di dalam serum atau darah (Noordiati, 2022)

Berbagai upaya dilakukan untuk menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB) dan meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan selama perawatan. Upaya yang di lakukan terhadap bayi dengan hiperbilirubin yaitu dengan dilakukannya tindakan Fototerapi dengan tujuan mencegah agar kadar bilirubin tidak meningkat dan pemberian ASI yang cukup.

Berdasarkan masalah yang telah diurai diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “Hubungan Antara Usia Gestasi Dan BBLR Dengan Kejadian Hiperbilirubin Pada Bayi Baru Lahir Di UPTD Puskesmas Anggaberi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana hubungan antara usia gestasi dan BBLR dengan kejadian hiperbilirubin pada bayi baru lahir di UPTD Puskesmas Anggaberi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara usia gestasi dan BBLR dengan kejadian hiperbilirubin pada bayi baru lahir di UPTD Puskesmas Anggaberi?

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi usia gestasi bayi baru lahir di UPTD puskesmas anggaberi.

- b. Mengidentifikasi kejadian kejadian BBLR pada bayi baru lahir
- c. Mengidentifikasi kejadian hiperbilirubin pada bayi baru lahir di UPTD puskesmas anggaberi.
- d. Menganalisis hubungan usia gestasi dan BBLR dengan kejadian hiperbilirubin pada bayi baru lahir di UPTD Puskesmas Anggaberi.
- e. Menganalisis hiperbilirubin pada bayi baru lahir.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan sekaligus sebagai pengetahuan bagi perkembangan ilmu yang di aplikasikan dikalangan institusi terutama dalam kejadian hiperbilirubin pada bayi baru lahir.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Untuk menambah pengetahuan responden dibidang kesehatan dan memberikan informasi tentang pentingnya penyebab hiperbilirubin.

b. Bagi Lahan Peneliti

Sebagai tambahan referensi bagi tempat penelitian untuk perbaikan kualitas pelayanan kebidanan.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan refrensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini mengenai kejadian hiperbilirubin pada bayi baru lahir, berikut beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya tentang kejadian hiperbilirubin :

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Nama Jurnal	Variabel		Metode Penelitian	Desain Sampling	Hasil	Perbedaan
				Independen	Dependen				
1	(Pratiwi & Kusumaningtias, 2021)	Kejadian Hiperbilirubin Bayi Baru Lahir Di RS Swasta Jakarta	JKMK (Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa)	Kejadian Hiperbilirubin	Pemberian ASI, Inkompatibilitas ABO, Jenis Persalinan, BBLR dan Usia Gestasi	Menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan cross sectional	Menggunakan simple random sampling	adanya hubungan pemberian ASI Ekslusif, kompatibilitas ABO, jenis persalinan, BBLR, usia gestasi dengan hiperbilirubin	Penelitian sebelumnya menggunakan data rekam medis sedangkan penelitian ini menggunakan survey observasi secara langsung
2	(Auliya, et al., 2023)	Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hiperbilirubinemia di ruangan neonatus	Jurnal penelitian perawat profesional	hiperbilirubinemia	BBLR, preamtur, jenis kelamin, riwayat asfiksia dan jenis persalinan	Metode pengumpulan data dengan menggunakan lembar check list dan analisa data dilakukan dengan uji chi square	Tidak acak dengan teknik consecutive sampling	ada hubungan antara B erat Badan Lahir Rendah, Prematuritas, jenis kelamin, iwayat asfiksia, dan jenis persalinan	Penelitian sebelumnya menggunakan 70 sampel. Sedangkan penelitian ini menggunakan 40 sampel.
3	(Augurius, et al., 2021)	Efektivitas fototerapi pada	Jurnal Kedok	Neonatus hiperbilirubinemia	Fototerapi LED, dan	Melakukan pencarian literatur ini berdasarkan	Database elektronik	Fototerapi LED memiliki efektivitas yang sama	Penelitian sebelumnya

		bayi baru lahir dengan hiperbilirubinemia berdasarkan lampu dan panjang gelombang fototerapi	teran Meditek		fototerapi konvensional	pada Participant, Intervention, Comparison, and Outcomes (PICO) dan penggunaan Boolean Operator	berasal dari Pubmed dan Google Scholar	dalam penurunan bilirubin total serum jika dibandingkan dengan fototerapi konvensional.	menggunakan fototerapi dengan melakukan pencarian literatur, sedangkan penelitian ini hanya fokus pada faktor yang mempengaruhi hiperbilirubin
4	(Sinta, 2022)	Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hiperbilirubin di UPTD Puskesmas Anggaberi	Jurnal penelitian perawat profesional	hiperbilirubin	BBLR, prematur, dan jenis persalinan	Metode pengumpulan data dengan lembar check list dan analisa data dilakukan dengan uji chi - square	Simple random sampling	ada hubungan antara Berat Badan Lahir Rendah, Prematur dengan kejadian hiperbilirubin	Penelitian sebelumnya menggunakan 50 sampel. Sedangkan penelitian ini menggunakan 40 sampel.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian